

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid adalah infeksi akut pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* (Levani & Prastya, 2020). Kasus demam tifoid di Indonesia banyak ditemukan pada kalangan usia 3-19 tahun, terutama pada anak-anak yang sudah bersekolah dan sering melakukan aktivitas di luar rumah. Pada usia ini, kebersihan pribadi, lingkungan, serta makanan dan minuman yang dikonsumsi sering kali kurang diperhatikan (Musthofa, 2021).

World Health Organization (WHO, 2022) memperkirakan kejadian demam tifoid menyebabkan beban penyakit secara global sekitar 11-20 juta kasus setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 128.000 hingga 161.000 kasus berakhir dengan kematian. Kasus-kasus ini paling sering terjadi di wilayah Asia Tenggara, Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Penyakit tifoid di Indonesia bersifat endemik menjadi salah satu masalah utama di masyarakat, rata-rata insiden angka demam tifoid di Indonesia mencapai 500 kasus per 100.000 penduduk, dengan tingkat kematian berkisar antara 0,6% hingga 5%. Oleh karena itu, demam tifoid menempati urutan ke-3 sebagai penyakit terbesar di Indonesia (Depkes RI, 2022).

Prevalensi demam tifoid di Jawa Tengah mencapai 1,6% dan tersebar diseluruh Kabupaten/Kota dengan rentang antara 0,2% hingga 3,5% (Depkes, RI, 2008). Berdasarkan data dari Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR), pada tahun 2016 Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi dengan jumlah kasus suspek

demam tifoid tertinggi, mencapai 11.387 kasus yang tersebar di seluruh kecamatan meningkat 165 kasus dibandingkan tahun 2015. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Tegal tahun 2015, jumlah penduduk dengan akses sanitasi layak (jamban sehat) mencapai 861.700 orang (62,1%), sementara cakupan rumah sehat hanya 103.122 orang (31,6%), masih jauh di bawah target nasional sebesar 85%. (Ulfa et al., 2018).

Pemilihan antibiotik yang tepat menjadi salah satu faktor yang penting untuk mencapai target terapi dalam penanganan demam tifoid. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pemilihan antibiotik adalah biaya dan efektivitas dalam tercapainya terapi. Antibiotik yang baik adalah yang memiliki efektivitas maksimal dengan biaya rendah (Andarsari et al., 2024). Penggunaan antibiotik dengan biaya yang relatif tinggi tidak selalu menjamin efektivitas perawatan pasien.

Dalam pengobatan demam tifoid, antibiotik seftriakson dan sefotaksim, yang termasuk golongan sefalosporin generasi ketiga, sering digunakan sebagai pilihan terapi. Keduanya memiliki beberapa keunggulan resistensi yang rendah, efek samping yang lebih sedikit, dan demam menurun lebih cepat sehingga durasi pengobatan lebih singkat (Pratiwi & Anggi, 2022). Namun, penyalahgunaan antibiotik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, oleh karena itu sangat penting untuk berhati-hati, seperti berkembangnya infeksi yang lebih serius, komplikasi, rawat inap yang lebih lama, hingga peningkatan risiko kematian (Hasyul et al., 2019).

Rumah sakit dr. Soeselo Kabupaten Tegal merupakan salah satu dari 9 rumah sakit yang ada di Kabupaten Tegal. Berdasarkan data dari RSUD dr. Soeselo

Kabupaten Tegal angka kejadian demam tifoid pada tahun 2021 sebanyak 250 kasus (1,04%), Sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 406 kasus (1,20%), kemudian pada tahun 2023 dengan angka 514 kasus (1,66%), dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2024 yaitu dengan angka 638 kasus (2,06%) penderita demam tifoid (Rekam Medis RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal, 2024).

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis efektivitas biaya (*Cost-Effectiveness Analysis*) menggunakan ACER untuk membandingkan penggunaan antibiotik seftriakson dan sefotaksim dalam pengobatan demam tifoid pada anak di RSUD dr. Soeselo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terapi yang cost-effective bagi pasien dan rumah sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapakah prevalensi demam tifoid pada anak yang menjalani rawat inap di RSUD dr. Soeselo?
2. Bagaimana efektivitas biaya pengobatan antibiotik seftriakson dan sefotaksim terhadap pasien demam tifoid pada anak yang menjalani rawat inap di RSUD dr. Soeselo?
3. Antibiotik manakah yang paling *cost-effective* terhadap pasien demam tifoid pada anak rawat inap dilihat dari nilai ACER?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prevalensi demam tifoid pada anak yang menjalani rawat inap di RSUD dr. Soeselo.
2. Menganalisis efektivitas biaya pengobatan antibiotik seftriakson dan sefotaksim terhadap pasien demam tifoid pada anak yang menjalani rawat inap di RSUD dr. Soeselo
3. Menganalisis antibiotik manakah yang paling *cost-effective* terhadap pasien demam tifoid pada anak rawat inap dilihat dari nilai ACER.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama pembelajaran di kampus. Selain itu, penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti, khususnya dalam bidang farmakoekonomi, serta mengidentifikasi antibiotik yang lebih efektif secara *cost-effective* dalam terapi demam tifoid.

2. Manfaat bagi RSUD dr. Soeselo Slawi Kabupaten Tegal

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam pemilihan terapi antibiotik berdasarkan efektivitas terapi dan biaya bagi pasien demam tifoid anak.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan dan acuan perbandingan tentang efek pengobatan pasien demam tifoid bagi penulis selanjutnya.

4. Manfaat bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam terapi pengobatan pasien demam tifoid.